

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan berasal dari kata *bimbing* : *pimpin*. Kemudian diberi akhiran-*an* menjadi *bimbingan*, mengandung arti pimpinan.¹ Bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Stertzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti menunjukkan, menentukan, mengatur atau mengemudikan (*to direct, pilot, manager, or steer*). Sedangkan menurut W.S. Wingkel mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding* : menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), mengatur (*regulating*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasehat (*giving advance*).²

Bimbingan dalam istilah lain disebut *guidance*. Kata *guidance* adalah dari kata kerja *to guide*, artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain yang membutuhkan. Jadi pengertian bimbingan secara harfiah adalah “menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang”.³

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang ahli. Akan tetapi, tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian bimbingan. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh

¹W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka : Jakarta, 1976, hlm 141.

²Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Konseling Islam*, STAIN Kudus : Kudus, 2009, hlm 11-12.

³Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, PT. Golden Terayon Press : Jakarta, 1982, hlm 1.

para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain.⁴ Namun secara istilah ada beberapa pendapat, diantaranya :

- a) Menurut Supriyadi bimbingan adalah usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar individu dapat berkembang secara wajar, sesuai dengan kapasitas dan peluang yang dimilikinya sehingga ia berguna untuk dirinya dan masyarakatnya.⁵
- b) Menurut Drs Bimo Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu-individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara berkesinambungan kepada seseorang atau kelompok orang agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya antuk memperoleh kemanfaatan sosial.

Sebagian orang barat mendefinisikan agama sebagai sekumpulan kewajiban manusia kepada Allah, masyarakat dan kepada dirinya sendiri. Yang lain juga mengatakan bahwa agama adalah sejumlah kepercayaan dan pesan yang harus mengarahkan tingkah laku kita terhadap Allah, manusia dan terhadap diri sendiri.⁷

Agama menurut asal katanya tidak berasal dari kata bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Sanskerta, karena tafsir agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa Arab. Dalam masalah terminology kata, agama sesungguhnya sama

⁴ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, CV. Pustaka Setia : Bandung, 2010, hlm 13.

⁵ Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, Alfabeta : Bandung, 2009, hlm 75.

⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset : Yogyakarta, 1998, hlm 4.

⁷ Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, Rajawali Press : Jakarta, 1998, hlm 3.

dengan kata “*addin*”, untuk lebih jelasnya kita kemukakan definisi agama sebagai berikut:

- 1) Menurut Dr. H. Dadang Kahmadi, M.Si, agama adalah keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Pemberi bentuk dan Pemelihara segala sesuatu, serta hanya kepada-Nya dikembalikan segala urusan.⁸
- 2) Menurut M. Natsir, agama adalah kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor percaya dengan adanya Tuhan sebagai sumber dari segala hukum dan nilai hidup.⁹

Dengan rumusan dan definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan penyembahan kepada Tuhan yang didasarkan atas keyakinan tertentu untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Proses tersebut bertujuan untuk membantu seseorang agar : (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjelaskan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) itu, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia dunia dan di akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya dsb).¹⁰ Bantuan yang diberikan berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan

⁸ Arifin, *Op. Cit*, hlm 1-2.

⁹ Endang Syaifudin Anshari, *Wawasan Islam*, CV. Rajawali : Jakarta, 1986, hlm 25.

¹⁰ Aunur Rahim Fqih, *Op. Cit*, hlm 61-62.

kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.

Bimbingan keagamaan yang peneliti maksudkan di sini adalah bimbingan keagamaan yang diberikan oleh kiai, ustadz atau pengurus TPQ Manbaul Ulum kepada para alumni TPQ agar mereka tetap mengingat dan mengamalkan ilmu yang telah mereka dapatkan ketika menjadi santri TPQ terlebih dalam hal membaca al-Qur'an. Karena membaca al-Qur'an adalah wajib *ain* bagi umat Islam. Ini berarti bahwa setiap orang Islam wajib membacanya tanpa kecuali.

b. Dasar Bimbingan Keagamaan

Bila kita menengok sejarah agama di dunia, maka bimbingan keagamaan telah dilaksanakan oleh para nabi dan rasul, para sahabat, ulama' di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memerlukan dasar, demikian pula dalam bimbingan keagamaan. Dasar diperlukan untuk melangkah ke suatu tujuan dan merupakan titik untuk berpijak.

Adapun dasar bimbingan keagamaan antara lain firman Allah dalam al-Quran surat Ali Imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung”.(QS Ali Imron: 104)¹¹

c. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Menurut Aunur Rahim Faqih tujuan dari bimbingan keagamaan antara lain :

¹¹ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Toha Putra : Semarang, 2002 hlm 95.

- 1) Membantu individu/kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara :
 - a) Membantu individu menyadari fitrah manusia;
 - b) Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikannya);
 - c) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan;
 - d) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
 - 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara :
 - a) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya;
 - b) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
 - c) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syari'at Islam;
 - d) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya.
 - 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agartetap baik dan atau menjadi lebih baik.
- d. Asas Bimbingan Keagamaan

Asas-asas yang dapat digunakan untuk pijakan dalam bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut :

1) *Asas fitrah*

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling keagamaan islami, karena dalam “konsep” fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah). Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama

Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan dan konseling islami harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

2) *Asas kebahagiaan dunia dan akhirat*

Jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling keagamaan islami membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhiratnya tersebut.

3) *Asas amal saleh dan akhlaqul-karimah*

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu, baru akan tercapai manakala manusia beramal 'saleh' dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam realita kehidupan. Bimbingan dan konseling keagamaan islami membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

4) *Asas "mauizatul-hasanah"*

Bimbingan dan konseling keagamaan islami dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian "hikmah" yang baik sajalah maka "hikmah" itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing.

5) *Asas "mujadalatul-ahsan"*

Bimbingan dan konseling keagamaan islami dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dengan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah,

sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenarandan kebaikan syari'at Islam, dan mau menjalankannya.¹²

e. Materi Bimbingan Keagamaan

Pemberian bimbingan merupakan ibadah kepada Allah SWT, juga merupakan pelaksanaan tugas kekhalifahan dari-Nya, dalam hal ini merupakan tugas yang teragung. Oleh karena itu materi yang disampaikan hendaklah memiliki nilai yang lebih baik demi tercapainya tujuan bimbingan.

Materi-materi bimbingan agama Islam secara garis besar dibagi menjadi tiga yakni aqidah, ibadah dan akhlak. Materi pertama aqidah adalah materi yang berhubungan dengan perilaku keimanan manusia. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah yang mendefinisikan aqidah sebagai sesuatu yang harus dibenarkan oleh hati, yang dengannya jiwa menjadi tenang dan yakin serta mantap, tidak dipengaruhi oleh keraguan. Materi kedua adalah materi ibadah yang berkaitan dengan usaha manusia dalam menyembah Tuhan. Istilah ibadah berarti penghambaan kepada Tuhan. Istilah 'ibadah' berawal dari kata 'abd. Dalam istilah keagamaan kata 'abd menunjukkan arti menyembah (Tuhan). Sedangkan materi ketiga dalam bimbingan keagamaa adalah materi yang berhubungan dengan akhlak yang juga identik dengan perilaku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama Islam.

Materi bimbingan keagamaan yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan kepada para alumni TPQ Manbaul Ulum baik secara verbal maupun non verbal yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam.

f. Metode dan Teknik Bimbingan Keagamaan

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik

¹² Aunur Rahim Fqih, *Op. Cit*, hlm 62-64.

merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Metode bimbingan dan konseling Islami diklasifikasikan ssebagai berikut :

1) Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi :

a. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik :

1. Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang di bimbing;
2. Kunjungan kerumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilakukan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya;
3. Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya;

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dangan teknik-teknik:

1. Diskusi kelompok, yakni pembimbing melakukan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama;
2. Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya;

3. Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (sosiologis);
4. Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis);
5. Group teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

Didalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, misal,

- a. Metode individual
 - 1) Melalui surat menyurat;
 - 2) Melalui telepon dan sebagainya.
- b. Metode kelompok/ misal
 - 1) Melalui papan bimbingan;
 - 2) Melalui surat kabar/ majalah;
 - 3) Melalui brosur;
 - 4) Melalui Radio (media audio)
 - 5) Melalui televisi.

Metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada:

- a. Masalah/ problem yang sedang dihadapi/ digarap;
- b. Tujuan penggarapan masalah;
- c. Keadaan yang dibimbing/ klien;

- d. Kemampuan pembimbing/ konselor mempergunakan metode/ teknik;
- e. Sarana dan prasarana yang tersedia;
- f. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar;
- g. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling;
- h. Biaya yang tersedia.¹³

2. Budaya Beragama Masyarakat Jawa

Agama sebagai sekumpulan kewajiban atau sejumlah kepercayaan dan pesan yang megarahkan tingkah laku kita terhadap Allah, masyarakat dan kepada dirinya sendiri.¹⁴ Budaya beragama menyangkut seperangkat keyakinan, praktik ritual, perilaku terhadap sesama manusia dan makhluk. Yang namanya budaya, tentu ia merupakan hasil kreasi manusia. Hasil kreasi manusia itu disosialisasikan, dipraktikkan, dan akhirnya terbentuk kebiasaan bersama.

Mayoritas orang jawa menganut agama Islam, sisanya beragama Kristen (Protestan dan Katolik), Kejawen Hindu, Budha dan Khonghucu. Masyarakat jawa terbagi menjadi tiga golongan yaitu kaum santri (penganut agama Islam yang taat), abangan (penganut Islam secara nominal atau penganut kejawen) dan priyayi (kaum bangsawan). Orang jawa juga lebih terkenal dengan budaya pementasan seni, seperti pementasan seni wayang, musik gamelan, seni batik dan juga keris.

Suku jawa sebelum kedatangan pengaruh Hinduisme telah hidup teratur dengan religi animisme-dinamisme sebagai akar spiritualismenya. Ciri khas religi animisme-dinamisme adalah menganut kepercayaan roh-roh dan daya-daya gaib yang bersifat aktif. Prinsip roh aktif artinya kepercayaan animisme mengajarkan bahwa roh-roh orang mati tetap hidup dan bahkan menjadi sakti seperti dewa, bisa berbuat aktif mencelakakan

¹³ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Tiga Serangkai : Solo, 2003, hlm 54-55.

¹⁴ Muhammad Yusuf Musa, *Op.cit.* hlm 3

atau sebaliknya, membantu menyelamatkan dan menyejahterakan manusia atau masyarakat umat manusia.

Prinsip tauhid Islam menegaskan bahwa roh manusia didalam kubur justru telah mulai mengalami penderitaan bila amalnya buruk dan mulai merasakan nikmat bila amalnya baik. Roh manusia yang telah mati menjadi pasif tidak bisa menolong dirinya sendiri, apalagi menolong atau membantu orang lain. Karena prinsip tauhid islami, segala kuasa rohani telah terpusat dan hanya Allah yang punya hak otoriter. Jadi tekat dan daya gaib dan kuasa roh tidak bisa berpengaruh dan *beraf'al* secara aktif. Karena Allah itu maha Rahman dan Rahim, maka Islam membebaskan umat dari segala bentuk kepercayaan roh dan tenaga gaib yang menyekutui kekuasaan Allah SWT.¹⁵

3. Kebudayaan tentang Mengaji

Istilah kebudayaan atau *culture* dalam bahasa inggris, berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *colere* yang berarti bercocok-tanam (*cultivation*); dan bahkan di kalangan penulis pemeluk agama Kristen istilah *cultura* juga dapat diartikan sebagai ibadah atau sembahyang (*worship*). Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal); dan ada kalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk 'budi-daya' yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa, karenanya ada juga yang mengartikan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa.¹⁶

Sedangkan mengaji merujuk pada aktivitas membaca al-Qur'an atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama Islam. Aktivitas ini dalam agama Islam termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Secara bahasa mengaji memiliki arti

¹⁵Ridin Sofwan, dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, GAMA MEDIA : Yogyakarta, 2004. Hlm 19-22.

¹⁶ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Putaka Pelajar Offset : Yogyakarta, 2000. Hlm 51-52

belajar atau mempelajari. Mengaji adalah salah satu aktivitas belajar suatu ilmu agama. Mengaji sebagai suatu sikap mempelajari segala hal yang terjadi untuk dijadikan ukuran dalam perubahan sifat-sifat jelek pada diri sehingga bisa menjadi orang yang baik.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mengaji adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia yang berhubungan dengan aktivitas membaca al-Qur'an atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama Islam untuk dijadikan ukuran dalam perubahan sifat-sifat jelek pada diri sehingga bisa menjadi orang yang baik.

Seperti halnya yang dilakukan oleh para alumni TPQ Manbaul Ulum dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan minat baca al-Qur'an adalah sebuah program untuk membudayakan membaca al-Qur'an setelah shalat Maghrib di kalangan masyarakat, yang diawali dengan pembacaan asmaul husna. Membaca al-Qur'an atau mengaji sejak dulu telah menjadi budaya masyarakat. Namun akhir-akhir ini mengaji sudah mulai ditinggalkan. Masjid-masjid kosong, tak ada lagi aktifitas pengajian. Umat lebih asyik di depan televisi daripada mengaji.

Oleh karena itu para pengurus dan guru di TPQ Manbaul Ulum berinisiatif mengumpulkan para alumnya yang dimaksudkan untuk menghidupkan kembali tradisi membaca / mendaras Al Qur'an setiap selesai shalat Maghrib. Dengan begitu diharapkan para alumni dapat memanfaatkan waktu dengan efektif untuk beribadah kepada Allah dan memperdalam wawasan keagamaannya dan tidak menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Dapat meningkatkan minat dan kemampuan masyarakat dalam membaca al-Qur'an.

4. Minat Baca Al-Qur'an

a. Pengertian Minat Baca Al-Qur'an

Minat diartikan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.

Dalam batasan terkandung suatu pengertian dalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untuk mendekati, mengetahui, memiliki, menguasai, berhubungan dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang) ada daya penarik dari objek.¹⁷

Menurut Daryanto “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan secara terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.¹⁸ Untuk itu minat merupakan kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangkan suatu objek. Kata “minat” bersinonim dengan “keinginan”. Maka minat baca al-Qur’an berarti keinginan yang muncul dari diri sendiri untuk membaca al-Qur’an. Minat baca sangat penting ditumbuhkan pada anak-anak sedini mungkin karena banyak sekali manfaatnya baik bagi anak-anak itu sendiri maupun bagi orang tua dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua yang bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Minat baca adalah fondasi bagi terbentuknya pembelajaran sepanjang hayat¹⁹. Minat baca harus sudah ditumbuhkan pada anak tanpa harus menunggu anak tersebut dapat membaca atau mempunyai keterampilan membaca, sebab anak kecil bahkan batita sudah bisa ditumbuhkan kecintaannya pada buku lewat orang tua yang menceritakan buku kepadanya.²⁰ Berbagai usaha telah dilakukan oleh pendidik guna menumbuh kembangkan keinginan atas kesadaran sendiri untuk membaca kitab al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

Minat dapat muncul dengan sendirinya dan ada yang muncul karena dibangkitkan dengan usaha atau sengaja. Seseorang yang mempunyai minat pada suatu obyek, dia akan tertarik dengan obyek

¹⁷ Abdul Rahman Saleh dan MuhibAbdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, Kencana : Jakarta, 2004, hlm 263.

¹⁸ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, CV Yrama Widya : Bandung, 2010, hlm 53.

¹⁹ Anna Yulia, *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*, Gramedia : Jakarta, 2005, hlm 1-2.

²⁰ *Ibid*, hlm 7.

tersebut. Biasanya orang tersebut akan selalu mengikuti perkembangan informasi tentang obyek tersebut. Minat pada suatu obyek akan mendorong seseorang untuk mencari tahu dan mempelajari obyek tersebut dan dia akan mengikuti aktivitas yang berhubungan dengan obyek tersebut.

Dalam bukunya Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab yang berjudul *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:

1. Dorongan dari dalam individu, dorongan rasa ingin tahu misalnya dorongan untuk membangkitkan rasa ingin membaca, belajar dan menuntut ilmu.
2. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas. Misalnya minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpuja dalam masyarakat.
3. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitasnya akan menimbulkan perasaan senang dan akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut. Sebaliknya kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

Kepribadian manusia itu bersifat kompleks, maka ketiga faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan suatu perpaduan yang agak sulit bagi kita untuk menentukan faktor mana yang menjadi awal penyebab timbulnya suatu minat.

b. Macam-macam minat

- 1) Minat dapat dibedakan menjadi minat *primitife* dan minat kultural. Minat *primitife* adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis. Minat kultural atau minat social adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita misalnya minat belajar, individu punya pengalaman bahwa masyarakat atau lingkungan akan lebih menghargai orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi, sehingga hal ini akan menimbulkan minat individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapat penghargaan dari lingkungan, hal ini mempunyai arti penting bagi harga dirinya.
- 2) Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi minat intrinsik dan ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas, ini merupakan minat yang lebih mendasarkan atau minat asli. Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir kegiatan, apabila tujuan sudah tercapai maka ada kemungkinan minat tersebut hilang.
- 3) Berdasarkan cara minat dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:
Expressed interest adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan baik yang berupa tugas maupun yang bukan tugas yang disenangi dan paling tidak di senangi. *Manifest interest* adalah minat yang di ungkapakan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas yang dilakukan subjek atau dengan mengetahui hobinya. *Tested interest* adalah minat yang di ungkapakan dengan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah. *Inventoried interest* adalah minat yang di ungkapakan dengan menggunakan alat yang sudah

distandarisasikan, biasanya berisi pertanyaan yang ditujukan kepada subjek.²¹

Minat merupakan salah satu penentu belajar sebab tanpa adanya minat yang kuat dari dalam diri siswa, maka dengan sendirinya hasrat atau rasa ingin tahunya juga akan hilang dan akan mengakibatkan kegagalan.

Membaca merupakan aktivitas untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan berpikir. Kebiasaan membaca merupakan hal yang positif bagi sebuah keluarga yang mendambakan tumbuhnya kecerdasan intelektual.²² Kemampuan membaca pada dasarnya berkaitan dengan tingkat pemahaman dalam membaca sedangkan pemahaman terhadap suatu bacaan sangat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan membaca. Membaca merupakan satu amalan yang mulia karena dapat membentuk insan berilmu pengetahuan, dengan ilmu pengetahuan tinggi dapat menciptakan kejayaan yang gemilang. Membaca adalah asas utama untuk menimba ilmu.

Al-Qur'an al-karim diturunkan kepada Nabi Saw yang ummi, yang tak bisa membaca dan tak dapat menulis. Abdullah bin Mas'ud adalah seorang qari' yang memiliki suara merdu dan pandai membaca al-Qur'an. Bacaan (tilawah) yang baik mempunyai pengaruh tersendiri bagi pembaca dan pendengar dalam memahami makna-makna al-Qur'an dan menangkap rahasia kemukjizatannya, dengan khusuk dan rendah hati.

Nabi pernah mengatakan:

" مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أَنْزَلَ فَلْيَقْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ أُمَّ عَبْدِ "

يعني ابن مسعود

"Barang siapa ingin membaca al-Qur'an dengan merdu seperti ketika diturunkan, hendaknya ia membacanya menurut bacaan Ibn Ummi "Abd," yakni Ibn Mas'ud.

²¹ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Op.cit*, hlm 264-268.

²² Hasan, *Anak Saleh Kiat dan Petunjuk dalam Mendidik Anak Secara Islami*, CV Cipta Dea Pustaka : Bandung, 2009, hlm 94.

Demikian itu disebabkan Ibn Mas'ud dikaruniai suara yang bagus dan Tajwid al-Qur'an.

Para ulama, dahulu dan sekarang, menaruh perhatian besar terhadap tilawah (cara membaca) al-Qur'an sehingga pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an menjadi baik dan benar. Membaca al-Qur'an adalah salah satu sunnah dalam Islam, dan dianjurkan memperbanyaknya agar setiap Muslim hidup kalbunya dan cemerlang akalnya karena mendapat siraman cahaya Kitab Allah yang dibacanya. Membaca al-Qur'an dengan niat ikhlas dan maksud baik adalah suatu ibadah yang karenanya seorang muslim mendapat pahala.

c. Adab Membaca Al-Qur'an

Di anjurkan bagi orang yang membaca al-Qur'an memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membaca al-Qur'an sesudah berwudu karena ia termasuk zikir yang paling utama, meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadad.
- 2) Membacanya di tempat yang bersih dan suci, untuk menjaga keagungan membaca al-Qur'an.
- 3) Membacanya dengan khusuk, tenang dan penuh dengan hormat.
- 4) Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca.
- 5) Membaca ta'awwuz pada permulaannya.
- 6) Membaca basmalah pada permulaan setiap surat, kecuali surat al-Bara'ah, sebab bermasalah termasuk salah satu ayat al-Qur'an menurut pendapat yang kuat.
- 7) Membacanya dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang serta memberikan kepada setiap huruf akan haknya seperti membaca panjang dan idgam.
- 8) Memikirkan ayat-ayat yang dibacanya. Cara pembacaan yang seperti inilah yang sangat dikehendaki dan dianjurkan, yaitu dengan mengkonsentrasikan hati untuk memikirkan makna yang

terkandung dalam ayat-ayat yang dibacanya dan berinteraksi kepada setiap ayat dengan segenap perasaan dan kesadarannya baik ayat itu berisikan do'a, istighfar, rahmat maupun azab.

- 9) Meresapi makna dan maksud ayat-ayat al-Qur'an, yang berhubungan dengan janji maupun ancaman, sehingga merasa sedih dan menangis ketika membaca ayat-ayat yang berkaitan dengan ancaman karena takut dan ngeri.
- 10) Membaguskan suara dengan membaca al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah hiasan bagi suara dan suara yang bagus lagi merdu akan lebih berpengaruh dan meresap dalam jiwa.
- 11) Mengeraskan bacaan al-Qur'an karena membacanya dengan suara jahar lebih utama. Di samping itu, juga dapat membangkitkan semangat dan gelora jiwa untuk lebih banyak beraktivitas, memalingkan pendengaran kepada bacaan al-Qur'an, dan membawa manfaat bagi para pendengar serta mengkonsentrasikan segenap perasaan untuk lebih jauh memikirkan, memperhatikan dan merenungkan ayat-ayat yang dibaca itu. Tetapi bila dengan suara jahar itu dikhawatirkan timbul rasa *riya*, atau akan mengganggu orang lain, seperti mengganggu orang yang sedang shalat, maka membaca al-Qur'an dengan suara rendah adalah lebih utama.²³

d. Keburukan Orang Yang Enggan Membaca Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an secara jelas telah disinggung bahwa al-Qur'an diturunkan adalah sebagai tadzkirah dan bukan untuk mencelakakan manusia.

Allah berfirman :

طه ﴿١﴾ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ﴿٢﴾ إِلَّا تَذَكْرَةً لِّمَنْ تَخَشَى ﴿٣﴾

²³ Manna' Khalil al-Qattan, *Op.cit*, hlm 264-274.

“*Thaahaa. Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut kepada Allah*”.(QS. Thaahaa/20: 1-3)

Orang yang berpaling dari tadzkirah Allah adalah orang yang akan menghadapi kehidupan yang susah baik di dunia maupun di akhirat.

Allah berfirman :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
أَعْمَى

“*dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta*”. (QS. Thaahaa/20: 124).

Rasulullah saw bersabda:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص). إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ
شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ (رواه الترمذی وغيره).

“*Dari Ibnu Abbas r.a. ia berkata: Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya orang yang didalam dadanya tidak ada al-Qur’an sama sekali, tak ubahnya seperti rumah yang rusak.*” (HR Tirmidzi, Ahmad bin Hanbal, Al-Hakim dan Ad-Daruqutni. Menurut Tirmidzi, hadis ini shahih).

Rasulullah saw bersabda:

أَكْثَرُوَامِنْ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فِي بُيُوتِكُمْ فَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي لَا يُقْرَأُ فِيهِ الْقُرْآنُ
يَقَلُّ خَيْرُهُ وَيَكْثُرُ شَرُّهُ وَيَضِيقُ عَلَى أَهْلِهِ (رواه الطبرانی)

“*Dari Ibnu Umar r.a., sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Perbanyaklah membaca al-Qur’an di rumah-rumah kalian. Sebab rumah yang tidak pernah dipakai untuk membaca al-Qur’an akan sedikit kabaikannya dan banyak keburukannya, serta penghuninya akan selalu dalam kesusahan.*” (HR. At-Thabrani).

Mengingat begitu besarnya nilai al-Qur’an dalam jiwa dan kehidupan kita di dunia maupun di akhirat, maka Rasulullah dalam

banyak hadis memerintahkan agar senantiasa membaca al-Qur'an, sekurang- kurangnya setiap empat puluh hari sekali khatam, atau setiap bulan atau setiap minggu satu kali khatam, sehingga hati kita benar-benar akan terisi oleh ayat-ayat al-Qur'an.²⁴

e. Keutamaan Majelis Khatam Al-Qur'an

Bacaan al-Qur'an akan banyak sekali mendatangkan keutamaan, terutama sekali ketika pada puncaknya khatam al-Qur'an.

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata: Rasulullah saw bersabda:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ يُتَدَارَسُونَهُ إِلَّا أَنْزَلَ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةَ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواه مسلم والترمذى وابن ماجه وابن داود).

“Tidak ada orang-orang yang berkumpul di salah satu rumah untuk membaca al-Qur'an dan mempelajarinya, melainkan mereka akan memperoleh ketentraman, diliputi rahma, di itari oleh para Malaikat, dan nama mereka disebut-sebut oleh Allah di kalangan Malaikat.” (HR. Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Abu Daud).

Dari Anas r.a bahwa Rasulullah saw bersabda:

أَنَّ لِي صَاحِبَ الْقُرْآنِ عِنْدَ كُلِّ خَتْمَةٍ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ وَشَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَوْ أَنَّ غُرَابًا طَارَ مِنْ أَصْلِهَا لَمْ يَنْتَهِ إِلَى فَرْعِهَا حَتَّى يَدْرِكَهُ الْهَرَمُ (رواه الخطيب البغدادي).

“Sesungguhnya orang yang hafal al-Qur'an itu setiap khataman al-Qur'an mempunyai do'a yang mustajab, dan sebuah pohon di surga. Seandainya ada burung gagak terbang dari pangkal pohon itu menuju cabangnya, maka hingga pikun ia tidak akan sampai ke tempat yang dituju.” (HR. Al-Khatib Al-Baghdadi).

Dari Thalhah bin Musharif dari golongan Tabi'in besar berkata:

²⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, PT Bumi Aksara : Jakarta, 2005, hlm30-31

مَنْ خَتَمَ الْقُرْآنَ آيَةً سَاعَةً كَمَا نَتَّ مِنْ النَّهْرِ رِصَلَتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُمَسِّيَ وَآيَةً سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُصْبِحَ.

“Barangsiapa khatam al-Qur’an pada saat kapan saja pada waktu siang maka malaikat memohonkan rahmat padanya sehingga sore hari, dan saat kapan saja pada malam hari maka para malaikat akan memohonkan rahmat padanya sehingga pagi hari.”²⁵

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya:

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul ini adalah pertama, Nama Supinah, dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014) dengan judul “Penerapan Metode Iqro’ Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur’an Pada Siswa Kelas III di SD Negeri Gebang Kab.Purworejo”. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran menggubakan metode Iqrok efektif digunakan pada pembaca al-Qu’an khususnya di kelas III SD Negeri Gebang, hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa terlihat pada rasa senang, aktifitas, rasa ingin tahu dan skor hasil tes. Adapun peningkatan tes hasil belajar dari tahap prasiklus 72,44 pada pada siklus 1 menjadi 77,55 dan pada siklus II meningkat menjadi 85,70. Jadi pada aspek keaktifan dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklus.²⁶

²⁵ *Ibid*, hlm 91-92.

²⁶Diakses

dari

<https://www.google.com/search?q=penerapan+metode+iqrok+dalama+meningkatkan+keterampilan+membaca+al+quran&ie=utf-8&oe=utf-8>, pada tanggal 05 September 2016, pukul 11:21 WIB.

Kedua, Nama Muhajirin Halifudin, dari Program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus (2013) dengan judul “Upaya Meningkatkan Religiusitas Melalui Membaca Al-Qur’an dalam Bimbingan Kelompok pada siswa kelas VI di SDN III Karangmalang Kec.Gebog Kab.Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013”. Ia menjelaskan bahwa upaya meningkatkan religiusitas melalui bimbingan kelompok dalam bidang pribadi pada siklus I dan siklus II terdapat 8 subjek berjalan cukup baik, terlihat peningkatan pada religiusitas dalam membaca al-Quran. Aktivitas siswa menjadi berubah, dan waktu yang longgar siswa sering belajar untuk membaca al-Qur’an.²⁷

Ketiga, nama Mas’udah, dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo (2011). Dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis al-Qur’an Melalui Metode Index Card Match di RA Muslimat NU Angen-Angen Buko Wedung Demak”. Ia menjelaskan bahwa upaya meningkatkan baca tulis al-Qur’an melalui metode index card match di RA Muslimat NU Angen Angen buko wedung demak telah dilakukan dengan baik. Upaya dilakukan dengan menggunakan metode index card match ternyata dapat meningkatkan kemampuan anak baca tulis al-Qur’an berupa baca tulis surat al fatihah. Adapun ketuntasan belajar anak baca tulis L-Qur’an berupa baca tulis surat al fatihah melalui metode index card match di RA Muslimat NU Angen Angen buko wedung demak dapat digambarkan yaitu pada siklus sebesar 18,18%, siklus I sebesar 40,90%, siklus II sebesar 72,72% dan pada siklus III sebesar 95,45%.²⁸

Ketiga penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji. Perbedaannya pada hasil penelitian

²⁷Diakses

dari <https://www.google.com/search?q=penerapan+metode+iqrok+dalama+meningkatkan+keterampilan+membaca+al+quran&ie=utf-8&oe=utf-8#q=uaya+meningkatkan+religiusitas+melalui+membaca+quran+dalam+bimbingan+kelompok>, pada tanggal 05 September 2016, pukul 11:26 WIB.

²⁸Diakses

dari <https://www.google.com/search?q=penerapan+metode+iqrok+dalama+meningkatkan+keterampilan+membaca+al+quran&ie=utf-8&oe=utf-8#q=uaya+meningkatkan+kemampuan+baca+tilis+quran+melalui+metode+index+card>, pada tanggal 05September 2016, Pukul 11: 29 WIB.

pertama adalah terletak pada metode yang digunakan oleh peneliti, peneliti pertama menggunakan metode iqrok dalam meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an pada siswa, karena pada kenyataannya praktik-praktik mengajar yang dilakukan di SD Negeri Gebang, Purworejo pada umumnya masih berpusat pada guru, metodologi pembelajaran agama yang diterapkan masih mempraktikkan cara-cara lama. Perbedaan dengan penelitian yang kedua adalah dari tujuan yang ingin di capai yaitu meningkatkan religiusitas pada siswa kelas VI di SDN III Karangmalang. Perbedaan dengan penelitian yang ketiga dijelaskan bahwa upaya meningkatkan baca tulis al-Qur'an melalui metode yang digunakan yaitu metode index card machth, atau metode "mencari pasangan kartu" metode pembelajaran ini digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya.

Dari penelitian terdahulu tersebut, masing-masing mempunyai persamaan dalam hal tujuan yaitu sama-sama ingin membentuk siswa yang cinta dengan al-Qur'an, namun dengan metode yang berbeda. Sedangkan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi alumni TPQ Manbaul Ulum beserta upaya yang dilakukan oleh guru TPQ dalam meningkatkan minat baca al-Qur'an.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Dalam penelitian sudah jelas terlihat apa yang menjadi harapan peneliti, yaitu diadakannya bimbingan keagamaan bagi alumni TPQ Manbaul Ulum sebagai upaya meningkatkan minat baca al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup agar selamat di dunia dan di akhirat. Membaca, mempelajari dan mengamalkannya menjadi kewajiban setiap muslim. Melihat kenyataan yang terjadi para alumni TPQ Manbaul Ulum di desa Bategede Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara setelah lulus dari TPQ banyak yang melupakan bacaan al-Qur'an mereka. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua dan kurangnya kesadaran dari diri sendiri untuk senantiasa cinta terhadap al-Qur'an.

Mengingat begitu besarnya nilai al-Qur'an dalam jiwa dan kehidupan kita di dunia maupun di akhirat. Untuk itu perlu adanya bimbingan keagamaan guna memperbaiki minat para alumni dalam hal membaca,

mempelajari dan kemudian mengamalkan al-Qur'an dan membiasakan diri untuk secara rutin membaca al-Qur'an sehingga kemampuan bacaan al-Qur'an alumni TPQ Manbaul Ulum semakin meningkat. Dan yang menjadi harapan para guru dan pengurus TPQ Manbaul Ulum adalah tumbuhnya minat baca al-Qur'an para alumni TPQ Mambaul Ulum berdasarkan keinginan dan kesadaran yang muncul dari diri sendiri untuk membaca, mempelajari dan melestarikan bacaan al-Qur'an yang baik dan sesuai dengan kaidah yang ada.

